

## Strategi Adaptasi Buruh Kelapa Sawit Di Kampung 2 Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo

Ermanita<sup>1</sup>, Sri Rahmadani<sup>2</sup>, Waza Karia Akbar<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP PGRI Sumatera Barat

e-mail: [nitaerma260@gmail.com](mailto:nitaerma260@gmail.com)

### Abstrak

Salah satu program pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu transmigrasi. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran, peningkatan dan pemerataan pembangunan serta memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa. Salah satu wilayah yang dijadikan lokasi transmigrasi pada tahun 1953 ialah Kampung 2 Jorong Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. Masyarakat yang mengikuti program transmigrasi berhak mendapatkan lahan usaha seluas 2 hektar dan lahan pekarangan seluas ½ hektar dari pemerintah. Pada tahun 1980-an banyak dari transmigrasi yang menjual lahan yang didapatkan dari pemerintah sehingga menyebabkan anak generasi pertama transmigrasi tidak memiliki lahan. Akibat tidak memiliki lahan maka sebagian anak generasi pertama dari transmigrasi tahun 1953 bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Upah dari bekerja sebagai buruh kelapa sawit dalam setiap bulannya kurang untuk mencukupi berbagai kebutuhan keluarga sehingga para buruh kelapa sawit harus melakukan berbagai strategi adaptasi supaya dapat bertahan hidup.

**Kata Kunci:** Transmigrasi, Buruh Kelapa Sawit, Strategi Adaptasi

### Abstract

One of the development programs carried out by the government is transmigration. The program aimed to improve the welfare of transmigrants, increase and equitable development and strengthen national unity and integrity. One of the areas that was used as a transmigration location in 1953 was Kampung 2 Jorong Mahakarya, Luhak Nan Duo District, West Pasaman Regency. People participating in the transmigration program were entitled to a 2-hectare business area and ½-hectare yard from the government. In the 1980s, many of the transmigrants sold land obtained from the government, causing the first generation of transmigration children to have no land. As a result of not having land, some of the first generation children from the 1953 transmigration worked as oil palm workers. The wages of working as oil palm workers every month were not enough to meet the various needs of the family so that the oil palm workers must carry out various adaptation strategies in order to survive.

**Keywords :** Transmigration, Oil Palm Workers, Adaptation Strategy

### PENDAHULUAN

Pembangunan biasanya melekat pada suatu perubahan. Secara sederhana pembangunan diartikan sebagai proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang terencana. Pembangunan dalam sosiologi adalah cara menggerakkan masyarakat untuk mendukung pembangunan, sedangkan masyarakat merupakan tenaga pembangunan dan dampak pembangunan. Dengan kata lain, masyarakat adalah subjek sekaligus objek dalam pembangunan (Jamaluddin, 2016). Prioritas utama dalam pembangunan adalah usaha untuk mencapai perbaikan ekonomi. Salah satu upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu melalui program transmigrasi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1997 pasal 1 tentang ketransmigrasian, transmigrasi adalah perpindahan

penduduk secara sukarela untuk peningkatan kesejahteraan dan menetap di wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi permukiman transmigrasi. Dalam UU RI No. 15 Tahun 1997 Pasal 13 dijelaskan bahwa transmigran pada transmigrasi umum berhak memperoleh bantuan dari pemerintah berupa salah satunya lahan usaha dan tempat tinggal beserta rumah dengan status hak milik.

Kampung 2 Jorong Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat merupakan wilayah yang dijadikan lokasi permukiman transmigrasi pada tahun 1953. Di wilayah tersebut mayoritas penduduknya merupakan suku Jawa, mereka berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Dalam implementasi pada tahun 1980-an lahan usaha yang didapat dari pemerintah seluas 2 hektar ada yang dijual dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membayar hutang. Sehingga hanya menyisakan lahan pekarangan seluas  $\frac{1}{2}$  hektar. Dijualnya lahan usaha tersebut menyebabkan anak generasi pertama transmigrasi tahun 1953 bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Berikut tabel kepemilikan lahan buruh kelapa sawit di Kampung 2:

Tabel 1. Kepemilikan Lahan Buruh Kelapa Sawit di Kampung 2

No	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (Orang)
1	Tidak memiliki lahan	17
2	Kurang 1 hektar	10
3	1 - 2 hektar	50
4	Lebih 2 hektar	2
	Total	98

Sumber: Kejurongan Mahakarya (2021)

Buruh tani adalah orang yang bekerja di bidang pertanian dengan cara melakukan pengolahan tanah yang bertujuan untuk memperoleh hasil tanaman. Buruh tani hanya bekerja pada lahan pertanian milik orang lain dengan balasan upah dari sang pemilik lahan atau sang tuan tanah (Suci, 2018). Buruh kelapa sawit dalam penelitian ini merupakan laki-laki dewasa maupun muda yang bekerja di perkebunan sawit milik orang lain untuk mendapatkan upah atas pekerjaan yang telah dilakukan. Upah rata-rata buruh kelapa sawit yaitu Rp150.000 – Rp300.000/ panen. Setiap bulannya upah yang diterima buruh kelapa sawit yaitu rata-rata Rp2.000.000 sementara Upah Minimum Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 sebesar Rp2.484.041. Hal tersebut menunjukkan bahwa upah dari bekerja sebagai buruh kelapa sawit berada dibawah UMR Sumatera Barat. Dengan upah Rp2000.000/ bulan jika dikurangi dengan kebutuhan pokok seperti kebutuhan dapur, kebutuhan transportasi dan kebutuhan pendidikan anak serta kebutuhan umum dengan masyarakat setempat maka kurang mencukupi. Sehingga buruh kelapa sawit harus menerapkan strategi adaptasi agar tetap bisa bertahan di lingkungannya.

Strategi adaptasi merupakan sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar untuk tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan(Lumaksono, 2013).

(Upe, 2010)Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya. (Ritzer & Goodman, 2007). Coleman menjelaskan interaksi antar aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial. Basis minimal untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Perhatian satu orang

terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan. Terlibat dalam sistem tindakan, selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing tujuan memaksimalkan perwujudan kepentingan yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistematis terhadap tindakan mereka

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis strategi adaptasi buruh kelapa sawit di Kampung 2 Jorong Mahakarya Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat sebagai generasi pertama transmigrasi tahun 1953.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2010).

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Informan dalam penelitian ini adalah laki-laki usia 30-45 tahun yang bekerja sebagai buruh kelapa sawit sebanyak 9 orang dan pemilik kebun kelapa sawit tempat buruh bekerja sebanyak 4 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang didapatkan dari observasi dan wawancara. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian (Mahmud, 2011) sedangkan data sekunder adalah data yang didapat dari sumber bacaan, masyarakat dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku perpustakaan, majalah, surat kabar, karya ilmiah dan lain sebagainya (Lutfi, 2007).

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi tersebut dan untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain (Emzir, 2016). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman, yaitu (1) pengumpulan data (2) reduksi data (3) penyajian data (4) menarik kesimpulan/ verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa Dijualnya lahan usaha seluas 2 hektar oleh sebagian transmigrasi tahun 1953 menyebabkan anak-anak dari transmigrasi tersebut tidak memiliki lahan dan bekerja sebagai buruh kelapa sawit. Buruh kelapa sawit adalah orang yang bekerja di lahan kelapa sawit milik orang lain untuk mendapatkan upah dari pekerjaan yang telah dilakukan. Buruh kelapa sawit bekerja mulai dari pukul 08:00 – 16:00 WIB dan upah yang didapatkan dari bekerja dalam setiap panennya yaitu Rp150.000 – Rp300.000. Berikut tabel penghasilan buruh kelapa sawit setiap bulannya:

Tabel 2. Penghasilan Buruh Kelapa Sawit Per Bulan

Nama	Penghasilan (Rp)	Pengeluaran (Rp)
Tri Marjoko	2.000.000	2.100.000
Jumono	2.100.000	2.400.000
Suhariyanto	2.200.000	2.400.000
Suyetno	2.200.000 - 2.500.000	2.000.000
Lisharianto	2.000.000	2.800.000
Yos	1.900.000	2.250.000
Sarpon	2.000.000	2.150.000
Suharno	1.800.000	1.850.000
Nanang	2.200.000	1.750.000

Sumber: Peneliti (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui rata-rata pendapatan buruh kelapa sawit yaitu Rp 2.000.000/bulan, jika dibandingkan dengan pengeluaran kebutuhan pokok maka pendapatan yang didapatkan kurang mencukupi. Pengeluaran diatas belum termasuk pengeluaran umum masyarakat Kampung 2 Jorong Mahakarya. Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh buruh kelapa sawit, maka strategi adaptasi yang dilakukannya yaitu:

1. Mengoptimalkan Potensi Keluarga

Mengoptimalkan potensi keluarga berarti berusaha dalam memanfaatkan secara maksimal segala potensi yang dimiliki oleh keluarga. Pengoptimalan potensi keluarga ini dilakukan buruh kelapa sawit dengan memanfaatkan peluang yang ada baik waktu maupun lahan. Pengoptimalan potensi dapat berupa mencari alternatif pekerjaan sampingan seperti memupuk, memanen padi, nyemprot, menanam sayur, menanam jagung di lahan milik orang yang mana sistemnya penyewaan lahan ini dibayar setiap panen jagung dan uang sewa lahan tersebut biasanya berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak dan memelihara ternak milik orang lain berupa sapi yang nantinya keuntungannya dibagi dua.

Pembagian keuntungan memelihara ternak ini ialah apabila buruh memelihara ternak sapi betina maka sistem pembagian untungnya yaitu anak dari sapi yang telah dilahirkan berapa kemudian dibagi dua dengan si pemilik sapi, misalnya jika sapi beranak maka anak pertama menjadi pemilik buruh kelapa sawit dan anak keduanya untuk si pemilik sapi dan begitu seterusnya. Jika yang di pelihara sapi jantan maka sistem pembagiannya yaitu keuntungan dari hasil penjualan ketika sapi jantan tersebut dijual dibagi dua.

2. Meminimalisir Pengeluaran

Meminimalisir pengeluaran merupakan pengelolaan pengeluaran dengan cara mengurangi atau memperkecil pengeluaran untuk kebutuhan hidup sehari-hari, biasanya meminimalisir pengeluaran dilakukan dengan cara membiasakan hidup hemat dan mengurangi pembelanjaan yang tidak terlalu penting atau tidak boros. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam setiap bulannya, buruh kelapa sawit melakukan minimalisir pengeluaran dengan cara mengurangi atau memperkecil pengeluaran untuk kebutuhan. Strategi meminimalisir pengeluaran ini disebut dengan strategi pasif, strategi pasif ini dapat berupa menghemat dan mengurangi pembelanjaan yang tidak terlalu penting supaya pengeluaran semakin sedikit dan menipis.

3. Menjalin Relasi dengan Tetangga/ Pemilik Kebun Kelapa Sawit/ Bank.

Menjalin relasi merupakan melakukan hubungan dengan orang lain baik dua belah pihak maupun lebih untuk mencapai tujuan. Menjalin relasi dilakukan untuk membuka peluang baik kerja sama atau kolaborasi dengan orang yang melakukan relasi tersebut. Menjalin relasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan jaringan sosial yang ada dengan menjalin hubungan baik secara formal maupun informal dengan orang lain. Relasi formal merupakan relasi yang dilakukan dengan bank dan koperasi, sedangkan relasi informal merupakan relasi yang dilakukan atau dijalin seperti teman, tetangga maupun rekan kerja.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya, buruh kelapa sawit melakukan strategi lain berupa menjalin relasi atau menjalin jaringan baik formal maupun informal. Relasi formal dilakukan dengan cara meminjam uang ke bank dengan menggunakan jaminan sertifikat lahan tanah milik keluarga atau saudaranya. Sementara relasi informal dilakukan dengan cara meminjam uang kepada tetangga maupun ke tempat orang pemilik lahan kelapa sawit dimana buruh kelapa sawit bekerja. Untuk menjaga relasi supaya tetap terjalin buruh kelapa sawit akan berusaha sebaik mungkin dan tepat waktu dalam hal pembayaran hutang baik ke bank maupun kepada tetangga atau pemilik kebun yang meminjam uang.

4. Kepercayaan Pemilik Kebun Kelapa Sawit Kepada Buruh.

Kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu unsur dari modal sosial. Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan pemilik lahan/ kebun kelapa sawit kepada buruh kelapa sawit yang bekerja ditempatnya. Buruh kelapa sawit memiliki kepercayaan dari pemilik kebun dimana ia bekerja dikarenakan berbagai faktor seperti mengenal orangnya, buruh tersebut masih saudara/keluarga, orangnya baik, mengetahui

keadaan orang tersebut dan juga buruh tersebut sudah lumayan lama bekerja ditempatnya. Jadi faktor lamanya terjalin relasi sangat memengaruhi kepercayaan pemilik kebun kepada buruh kelapa sawit ketika buruh membutuhkan bantuan baik berupa pinjaman uang maupun lainnya.

#### 5. Strategi Peisan Jawa 3: Peisan Rasional Dalam Masyarakat Tradisional

Hayami dan Kikuchi beranggapan bahwa bertindak sesuai dengan norma masyarakat merupakan cara yang paling tepat. Seorang petani pemilik tanah yang rasional akan lebih suka mempekerjakan tetangganya atas dasar hubungan tolong menolong dan hubungan patron-client dari pada mengambil buruh dari pasar bebas. Dalam strategi tersebut terlihat bahwa pemilik kebun kelapa sawit mempekerjakan buruh kelapa sawit ditempatnya karena ia mengenal orang tersebut sehingga daripada pemilik kebun kelapa sawit mempekerjakan orang lain lebih baik mempekerjakan mereka orang yang dikenalnya dengan alasan dapat membantu pendapatan keluarga sehingga kebutuhan buruh kelapa sawit dapat terpenuhi.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan strategi adaptasi yang dilakukan buruh kelapa sawit di Kampung 2 Jorong Mahakarya: 1) Mengoptimalkan potensi keluarga dengan mencari pekerjaan sampingan semacam memupuk, memanen padi, menyemprot, menanam sayur dan jagung di lahan orang dengan sistem sewa serta memelihara sapi orang yang nanti keuntungannya dibagi dua. 2) Meminimalisir pengeluaran dengan mengurangi pembelajaan tidak penting supaya pengeluaran berkurang. 3) Menjalin relasi dengan bank/tetangga/pemilik kebun berupa peminjaman uang ketika dibutuhkan. 4) Modal sosial kepercayaan pemilik kebun /tetangga ketika meminjam uang. 5) Strategi peisan Jawa 3: strategi rasional masyarakat tradisional dengan pemilik kebun mempekerjakan buruh karena lebih baik mempekerjakan orang dikenal daripada mempekerjakan orang yang tidak dikenal.

### DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Jakarta*. PT Raja Grafindo Persada.
- Jamaluddin, A. N. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. CV Pustaka Setia.
- Lumaksono, G. (2013). *Stragegi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang)*. Skripsi.
- Lutfi, H. (2007). *Memahami dan Melakukan Penelitian*. UNP Press.
- Mahmud. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV Pustaka Setia.
- Moleong, J. L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, G. dan G. J. D. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.
- Suci. (2018). *Buruh Tani di Bekas Lahan Sendiri Dalam Lingkaran Kemiskinan dan Eksploitasi*. Skripsi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*. Rajawali Pers.